

# LEGENDA

## KI AGENG BANYUBIRU dan JOKO TINGKIR

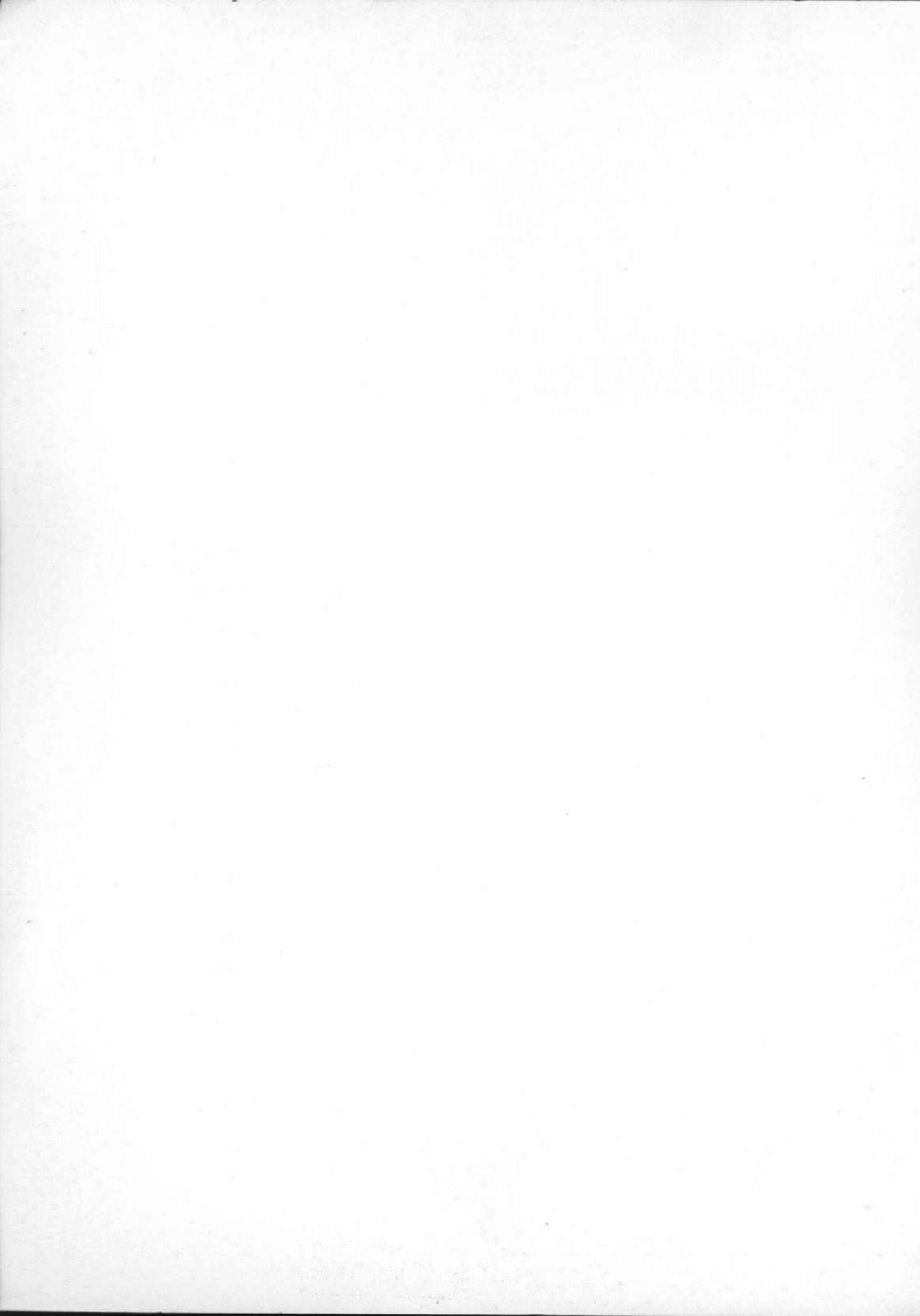
DS. JATINGARANG KEC. WERU  
KABUPATEN SUKOHARJO



OR PERPUSDA JATENG

91/01

DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN  
DINAS PERHUBUNGAN, PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN  
KABUPATEN SUKOHARJO



## **LEGENDA**

# **KI AGENG BANYUBIRU dan JOKO TINGKIR DS. JATINGARANG KEC. WERU KABUPATEN SUKOHARJO**

**SUB DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN  
DINAS PERHUBUNGAN PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN  
KABUPATEN SUKOHARJO**

KANTOR PESERTA PERSAMAAN	
No. Dan Tanggal	036 / 2002 22 Mei 2002

## **KATA PENGANTAR**

Buku Legenda Ki Ageng Banyubiru dan Joko Tingkir, merupakan upaya yang dilakukan oleh Seksi Pemasaran Wisata Sub Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada Dinas Perhubungan Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo, untuk menjaga kelestarian suatu cerita rakyat yang berkaitan dengan suatu lokasi. Dimana lokasi tersebut memiliki nilai yang tinggi di kalangan masyarakat secara luas khususnya di Kabupaten Sukoharjo.

Selain itu, buku ini diharapkan mampu untuk mengenalkan potensi yang dimiliki oleh Makam Ki Ageng Banyubiru kepada masyarakat luas, agar nantinya tempat tersebut akan lebih dikenal.

Makam Ki Ageng Banyubiru terletak di Ds. Jatingarang Kec. Weru Kab. Sukoharjo, sampai saat ini mempunyai daya tarik tersendiri karena di sekitar makam terdapat 9 (sembilan) buah sendang yang dikenal dengan sebutan Sendang Sanga.

Semoga buku ini bermanfaat bagi berbagai kalangan terutama para kaum muda sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan akan potensi kepariwisataan di Kab. Sukoharjo.

Sukoharjo, Desember 2001

**SUB DINAS PARIWISATA  
DAN KEBUDAYAAN**



## KATA SAMBUTAN

Kami menyambut gembira atas penerbitan buku *Legenda Ki Ageng Banyubiru dan Joko Tingkir*, yang berhasil diangkat oleh Tim Pemasaran Wisata. Buku ini sangat bermanfaat bagi usaha pengembangan dan pembangunan kepariwisataan di Kab. Sukoharjo, karena dengan mengenal cerita rakyat atau legenda seperti ini, kita akan dapat menambah khasanah budaya nenek moyang kita yang terkenal adi luhung dan penuh dengan falsafah kehidupan maupun pendidikan yang bermanfaat bagi pembinaan generasi mendatang.

Semoga di masa mendatang, seksi pemasaran wisata mampu untuk menggali cerita-cerita rakyat untuk diperkenalkan kepada khalayak luas agar supaya menambah kebanggaan sebagai warga Sukoharjo, dan diharapkan pula mampu menarik kunjungan para wisatawan ke daerah Sukoharjo sehingga akan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat dan pendapatan asli daerah.

Sukoharjo, Desember 2001



KEPALA DINAS PERHUBUNGAN,  
PARAWISATA DAN KEBUDAYAAN  
KABUPATEN SUKOHARJO

Drs. HARDI SUPARLAN SH. MBA

Pembina Tingkat I  
NIP. 130 698 034



## MENGENAL KI AGENG BANYUBIRU

Ki Ageng Pengging (Sepuh) yang bernama Adipati Handyaningrat Makurung adalah seorang Adipati yang pilih tanding, sakti mandraguna, maka tak pelak lagi jika disayang oleh Raja Majapahit yaitu Prabu Barawijaya V. Sebagai bukti kasih sayangnya, maka Adipati tersebut dinikahkan dengan seorang putrinya yaitu Retna Pembayun yang keturunan dari Putri Campa.

Dari hasil perkawinannya itu, lahirlah dua orang putra yang diberi nama Ki Kebo Kanigara dan Ki Kebo Kenanga. Selang beberapa tahun kemudian, Adipati Handyaningrat wafat dan digantikan oleh putranya yang kedua yaitu Ki Kebo Kenanga dengan bergelar Adipati Pengging (Anom) sedangkan putra tertuanya yaitu Ki Kebo Kanigara memilih jalan berkelana untuk menemukan jati diri sesungguhnya dan memeluk agama Budha.

Dalam berkelana atau pengembaraannya, Ki Kebo Kanigara singgah dibeberapa tempat, antara lain :

1. Dari Pengging, Ki Kebo Kanigara menuju ke Rawa Pening, Ambarawa, di tempat itu, melakukan tapa kungkum atau merendam diri, selama tujuh tahun lamanya. Disini Ki Kebo Kanigara menggunakan nama samaran Ki Ageng Arimuko. Dalam bertapanya, dia mendapat wahyu dimana air yang digunakan untuk bertapa berubah warnanya menjadi biru, sehingga Ki Ageng Arimuko sering disebut Ki Ageng Banyubiru.
2. Dari Ambarawa, Ki Kebo Kanigara melanjutkan pengembaraannya ke daerah Tiyama Wonogiri, di tempat ini pula dia menjalankan tapa selama tujuh tahun lamanya dan menggunakan nama samaran Ki Ageng Kartawijaya.
3. Dari Tiyama kemudian berpindah lagi ke Kaligayam Gunung

Kidul. Ki Agengpun melakukan tapa lagi tapi dengan tapa berdiri (ngadeg njejer) yaitu dengan bersandar pada kayu jati, selama tiga tahun sehingga kayu jati itupun menjadi kering karena kesaktian Ki Ageng. Di tempat itu, Ki Kebo Kanigara dikenal sebagai Sidik Imam Purwata Sari.

Saat bertapa, Ki Ageng mendapat wahyu, yaitu kedatangan seorang putri nan cantik rupawan yang bernama Putri Serang, salah satu putri dari Raja Banten Kaligayam, diceritakan bahwa sang putri telah bermimpi bertemu dengan seorang yang tampan dan sakti mandraguna, sehingga membuatnya tertarik untuk mencari orang yang telah merebut hatinya. Bertemulah sang putri tersebut dengan Ki Kebo Kanigara yang telah bertapa dan sang putri mengutarakan keinginannya untuk mengabdikan dan melayani atau bersedia untuk diperistri oleh Ki Ageng.

Tetapi keinginan sang putri tidak kesampaian sehingga pulanglah sang putri ke Kaligayam, belum sampai ke Kaligayam sang putri bunuh diri.

4. Setelah dari pertapaan Kaligayam, Ki Ageng kembali lagi bertapa di Rawa Pening, disini pula kembali menggunakan nama samaran sebagai Kyai Sidik Urip.
5. Namun akhirnya, Ki Kebo Kanigara menetap di Dk. Sarehan Ds. Jatingarang sampai dengan akhir hayatnya. Di tempat ini merupakan akhir dari pengembaraan yang memakan waktu bertahun-tahun dan di sini pula Ki Kebo Kanigara dikenal sebagai Ki Ageng Purwata Sidik atau Ki Ageng Banyubiru.

Agama yang dianutpun telah berubah yaitu memilih agama Islam, karena selama pengembaraannya Ki Kebo Kanigara juga menjadi murid dari Syeh Siti Jenar bersama-sama dengan adiknya yaitu Ki Kebo Kenanga, Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Ngerang dan Ki Ageng Butuh.

## HUBUNGAN KI AGENG BANYUBIRU DENGAN RADEN JOKO TINGKIR

Sejak Adipati Handayaniingrat Makurung wafat, maka tampuk kepemimpinan diserahkan kepada Ki Kebo Kenanga, karena sang kakak yaitu Ki Kebo Kanigara tidak bersedia menjadi Adipati Pengging. Ki Kebo Kenanga telah memeluk agama Islam bahkan mempunyai pengikut yang jumlahnya tidak terkira banyaknya dan bergelar Ki Ageng Pengging (Anom).

Untuk memperdalam ilmu keislamannya, Ki Ageng Pengging juga berguru kepada syeh Siti Jenar bersama-sama dengan Ki Kebo Kanigara, Ki Ageng Tingkir, Ki Ageng Ngerang dan Ki Ageng Butuh. Dari ke tiga sahabatnya itu yang paling dekat dengannya Ki Ageng tingkir, kedua Ki Ageng tersebut sangat kuat bertapanya, sehingga melupakan atau tidak menyempatkan diri untuk menghadap (sowan) ke Demak Bintoro.

Sultan Demak Bintoro, mencurigai sikap Ki Ageng Pengging yang menolak untuk menghadap ke Demak Bintoro walaupun sebenarnya mereka berdua masih kerabat dekat, karenanya keduanya merupakan keturunan Prabu Brawijaya V.

Sehingga Sultan Demak Bintoro, memerintahkan para punggawanya untuk menyelidiki penyebab Ki Ageng Pengging menolak untuk menghadapnya, setelah diselidiki akhirnya diketahui bahwa selain tekun beribadah ternyata dalam hatinya berkeinginan pula untuk menjadi raja. Sultan menjadi murka, tetapi kemudian menyadarinya kalau Ki Ageng Pengging masih keponakannya dan memberinya batas waktu selama dua tahun agar bersedia untuk menghadap ke Keraton Demak Bintoro.

Meskipun ketiga sahabatnya memberikan saran kepadanya, namun Ki Ageng Pengging tidak bergeming sedikitpun dan tetap tidak bersedia menghadap Sultan Demak Bintoro.



## **LAHIRNYA MAS KAREBET DAN WAFATNYA KI AGENG PENGGING**

Bersamaan waktunya dengan pertunjukan wayang beber di daerah Pengging, istri Ki Ageng Pengging melahirkan seorang putra. Setelah jabang bayi itu dibersihkan kemudian oleh Ki Ageng Pengging diserahkan kepada sahabatnya yang juga hadir menyaksikan pertunjukan wayang beber yaitu Ki Ageng Tingkir, oleh Ki Ageng Tingkir jabang bayi itu diberi nama Mas Karebet dan olehnya dikatakan bahwa kelak kemudian bayi itu akan tinggi derajatnya.

Setelah beberapa hari berada di Pengging, para sahabat Ki Ageng Penggingpun meninggalkan daerah Pengging untuk kembali ke daerahnya masing-masing. Tidak berapa lama kemudian Ki Ageng Tingkir wafat, kematian sahabatnya ini membuat Ki Ageng Pengging merasa sedih hati dan kehilangan sahabat yang sejati serta mengerti akan dirinya.

Dua tahun telah berlalu, namun Ki Ageng Pengging tetap tidak bersedia menghadap ke Demak dan oleh Sultan Demak Bintoro mengutus Sunan Kudus ke Pengging untuk menemui Ki Ageng Pengging. Sunan Kudus yang dikenal memiliki kemampuan strategi yang lihai, ternyata berhasil memperdayai Ki Ageng Pengging. Tanpa kesulitan yang berarti, Sunan Kudus berhasil dalam melaksanakan perintah Sultan dengan baik yaitu membuat Ki Ageng Pengging menemui ajalnya. Kematian sang suami membuat galau istri Ki Ageng Pengging, genap 40 hari kematian Ki Ageng Pengging istrinya pun menyusul ke alam baka sehingga Mas Karebetpun menjadi anak yatim piatu.

Melihat akan kondisi Mas Karebet yang yatim piatu, Nyi Ageng Tingkir merasa bertanggungjawab untuk membesarkannya. Maka Mas

Karebet mulai saat itu di asuh oleh Nyi Ageng Tingkir di daerah Tingkir. Oleh karena itu Mas Karebet juga dikenal sebagai Joko Tingkir.

Setelah menginjak remaja, Joko Tingkir oleh Nyi Ageng Tingkir disarankan untuk berguru kepada Ki Ageng Selo belajar berbagai ilmu kanuragan maupun bathin. Setelah beberapa tahun kemudian, oleh Ki Ageng Selo, Joko Tingkir dianjurkan untuk mengabdikan diri ke Demak.

Sebelum menuju ke Demak, Joko Tingkir mengunjungi makam kedua orang tuanya maupun ke Tingkir untuk menemui Nyi Ageng Tingkir dan diutarakanlah maksud hatinya untuk mengabdikan diri kepada Demak Bintoro. Kebetulan, Nyi Ageng Tingkir mempunyai saudara laki-laki yang telah mengabdikan diri kepada Sultan Demak, yaitu Ki Ganjur dan olehnya Joko Tingkir diusahakan untuk menjadi perajurit Demak Bintoro.

## **JOKO TINGKIR DIUSIR DARI DEMAK BINTORO DAN BERGURU KE BANYUBIRU**

Singkat cerita, Joko Tingkir diterima untuk mengabdikan pada Sultan Demak yang saat itu dipegang oleh Sultan Trenggana. Suatu ketika Sultan Trenggana melihat kemampuan dan kesaktian dari Joko Tingkir, maka diangkatlah Joko Tingkir menjadi Lurah Tamtama dan diberi hak untuk keluar masuk istana.

Suatu ketika tatkala Joko Tingkir yang telah mempunyai jabatan sebagai Lurah Tamtama berada dekat dengan ndalem keputren bertemu dengan putri Sultan Trenggana, karena sebagai abdi dalem, maka Joko Tingkir tetap menaruh hormat dengan berjongkok, tetapi ketika akan melakukan hal ini tidak ada tempat sedangkan dibelakangnya terdapat parit yang cukup lebar, maka dengan tetap posisi jongkok melompat kebelakang atau seberang parit, sehingga hal ini membuat hati sang putri tertarik hatinya untuk mengenal pemuda yang tampan dan berpangkat Lurah Tamtama.

Ternyata maksud hati sang putri ini tidak bertepuk sebelah tangan, bahkan disambutnya dengan penuh bahagia oleh Lurah Tamtama yang tidak lain adalah Joko Tingkir. Tetapi kebahagiaan yang dinikmati oleh kedua tidak berlangsung lama, karena Sultan Trenggana telah mengetahuinya dan Sultan tidak merestui hubungan tersebut, maka olehnya diperintahnya seorang perajurit yang bernama Dadung Awuk untuk memperdayainya, tetapi oleh Joko Tingkir dapat dihindari bahkan Dadung Awuk berhasil dikalahkan olehnya dan terbunuh oleh tangannya. Sultan ketika mengetahui adanya pertempuran ini dan dengan hasil Dadung Awuk terbunuh oleh Joko Tingkir, maka diusirnya Joko Tingkir dari Demak Bintoro. (menurut cerita sebenarnya Dadung Awuk bukanlah nama seseorang, tetapi merupakan suatu kiasan akan suatu peristiwa yang tersamar. Dadung adalah tali atau ikatan sedangkan awuk berasal dari bawuk yang merupakan lambang seorang wanita, oleh

karena Sultan Trenggana tidak menyetujui hubungan tersebut dimana seorang putri raja memadu kasih dengan seorang tamtama yang hanya berpangkat Lurah Tamtama, maka diusirnya Joko Tingkir dari Demak Bintoro).

Maka Joko Tingkir meninggalkan bumi Demak Bintoro dengan hati gundah gulana, karena apa yang dicita-citakannya selama ini hancur musnah begitu saja. Dalam kebingungan yang amat sangat, Joko Tingkir berjalan dan memasuki hutan jati di sekitar Gunung Kendeng, saat itulah Joko Tingkir bertemu dengan Ki Ageng Butuh, salah seorang sahabat almarhum ayahnya. Joko tingkirpun menceritakan segala sesuatunya dari awal sampai akhir kisah perjalanan hidupnya kepada Ki Ageng Butuh. Oleh Ki Ageng Butuh setelah mendengar kisah perjalanan dari putra sahabatnya itu menyarankan kepada Joko Tingkir untuk mengunjungi makam orang tuanya Ki Ageng Pengging dan bersemedi, dalam semedinya, Joko tingkir dianjurkan untuk berguru kepada Ki Ageng Banyu biru yang tidak lain adalah kakak dari Ki Ageng Pengging sendiri. Lalu Joko Tingkir meninggalkan makam Ki Ageng Pengging menuju daerah Sarehan Jatingarang untuk menemui Ki Ageng Banyubiru, yang saat itu telah dikenal sebagai salah satu tokoh guru yang mumpuni, sakti mandraguna dan welas asih kepada sesama.

Singkat cerita, pertemuan antara keduanya sangat mengharukan, terlebih lagi ketika Joko Tingkir menceritakan kisah perjalanan hidupnya semenjak kematian kedua orang tuanya. Maka oleh Ki Ageng Banyubiru, Joko Tingkir diangkat menjadi muridnya. Saat mengetahui ketekunan dan bakat yang dimiliki oleh Jiki Tingkir dalam olah kanuragan, maka Ki Ageng Banyubiru semakin sayang padanya.

Selang beberapa waktu kemudian, setelah dianggap memiliki kemampuan yang memadai, maka Joko Tingkir dianjurkan untuk kembali ke Demak Bintoro dan mengabdikan kepada Sultan Trenggana. Kepergian Joko Tingkir dibekali oleh Ki Ageng Banyubiru dengan segumpal tanah yang telah diberi mantra olehnya.

Saat itu juga, joko tingkir meninggalkan daerah Sarehan Jatingarang menuju Gunung Prawata, karena saat itu sultan Trenggana tengah bercengkerama dengan permaisuri dan para putra putrinya.

## PERJALANAN JOKO TINGKIR MENUJU GUNUNG PRAWATA

Keberangkatan Joko Tingkir ke Gunung Prawata ditemani oleh ketiga sahabat seperguruannya yaitu Mas Manca, Wila dan Wuragil dengan menaiki rakit yang terbuat dari bambu, menyusuri Sungai Dengkeng menuju Sungai Bengawan Solo, di dalam perjalanannya mengalami beberapa gangguan antara lain :

1. Adanya arus deras yang berakibat ikatan bambu terlepas satu, sehingga tempat peristiwa itu dinamakan Desa Kalongan (Kalong = kurang, jw). Sekarang termasuk wilayah Desa Karanganyar Kec. Weru Kab. Sukoharjo.
2. Setelah melawan arus yang deras sampai di suatu tempat, para penumpang rakit mengalami kelelahan dan merasa haus. Para penumpang meminta minum kepada penduduk sekitar, namun para penduduk acuh tak acuh . Oleh karena itu, daerah itu dinamakan Margaina (marga = jalan, ina = jelek). Sekarang daerah tersebut termasuk Desa Jatigarang Kec. Weru.
3. Dengan perasaan kecewa, mereka melanjutkan perjalanan dan sampailah di suatu tempat yang terdapat pohon besar seperti pohon mojo yaitu pohon ketos yang berbuah hanya satu, maka daerah ini diberi nama Tosaji. Kelaka kemudian daerah masuk Desa Jatingarang, Kec. Weru.
4. Perjalanan rakit selanjutnya tersendat-sendat. Oleh karena itu daerah tersebut diberinama krendetan dan masuk wilayah Desa Jatingarang Kec. Weru.
5. Walaupun tersendat-sendat, rakitpun tetap dapat berjalan tetapi manakala tiba di suatu tempat, rakit berjalan oleng. Maka diberi Pengkol dan sekarang masuk wilayah Desa Jatingarang, Kec. Weru.
6. Setelah oleng terlampaui, maka sampailah rakit itu di atas pusaran air yang melingkar-lingkar, seperti air jika dalam pengaron. Karenanya daerah tersebut dinamakan Dungaron atau kedung Pengaron, sekarang masuk dalam wilayah Desa Karanganyar Kec. Weru.

Setelah mengalami beberapa peristiwa yang mendebarkan, maka sampailah rombongan Joko Tingkir di daerah Ki Ageng Majasto. Lalu mereka menginap beberapa hari untuk melepas lelah dan menerima wejangan dari Ki Ageng Majasto. Lalu mereka lanjutkan perjalanan menuju Sungai Bengawan Solo dengan dilepas oleh Ki Ageng Majasto.

Rakitpun mulai mengikuti arus menuju bengawan Solo. Ketika sampai di Kedung Srengenge, tiba-tiba cuaca berubah menjadi mendung dan turun hujan yang sangat deras bercampur angin yang kencang, mereka berempat tidak menyadari jika tempat itu merupakan sarang buaya dengan rajanya bernama Baurekso dan patihnya Jalumampang.

Sang raja buaya mengerahkan para prajuritnya untuk menyerang rakit. Maka terjadilah perang tanding yang sangat sengit antara para buaya dengan rombongan Joko Tingkir. Akhirnya, berkat kesaktian Joko Tingkir, raja buaya beserta perajuritnya dapat dikalahkannya dan mengaku takluk kepada Joko Tingkir serta bersedia mengantar dan mengawal perjalanan rombongan Joko Tingkir selama menyusuri Sungai Bengawan Solo menuju ke daerah Butuh.

Peristiwa inilah yang menyebabkan timbulnya tembang Mocopat Megatruh, yang syairnya adalah demikian :

Sigra milir sang gethek sinangga bajul,  
Kawan dasa kang njageni,  
Ing ngarsa miwah ing pungkur,  
Tanampi ing kanan kering,  
Sang gethek lampahnyo alon

Setelah sampai di dermaga Butuh, rombongan disambut oleh Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang yang kebetulan berada di Butuh untuk mengunjungi sahabatnya. Rombongan diajak bermalam di rumah Ki Ageng Butuh dan mereka mendapat wejangan-wejangan yang berguna dari Ki Ageng Butuh dan Ki Ageng Ngerang.

Keesokan harinya, Joko Tingkir beserta sahabatnya melanjutkan perjalanan menuju Gunung Prawata dengan berjalan kaki, yang saat itu diketahui bahwa Sultan masih bercengkrama di Gunung Prawata.

Kemudian dicarinya seekor kerbau liar, telinga sebelah kanan dimasuki tanah dagan pemberian Ki Ageng Banyubiru, maka setelah

itu, mengamuklah kerbau itu memporak-porandakan semua yang ditemuinya, mengejar dan menanduk orang-orang yang berada di sekitarnya, sehingga banyak yang terluka dan mati.

Kerbau liar yang mengamuk sangat sulit ditaklukkan oleh siapapun, meskipun Sultan telah memerintahkan para prajuritnya untuk menaklukkannya, tapi tidak ada seorangpun yang berhasil.

Suatu ketika, Sultan melihat Joko Tingkir beserta ketiga sahabatnya, maka dipanggilnya dan diperintahkan untuk menaklukkan kerbau liar yang tengah mengamuk. Bila berhasil, maka seluruh kesalahan Joko Tingkir terampuni dan akan diterima kembali untuk mengabdikan kepada Sultan.

Mengetahui akan kesempatan emas tersebut, Joko Tingkir tidak berpikir panjang lagi, langsung turun ke jalan untuk bertarung dengan kerbau liar. Pertarungan berjalan dengan demikian serunya antara kekuatan seorang manusia dengan kekuatan hewan liar yang tengah mengamuk. Joko tingkir berhasil mengeluarkan tanah dagan dari telinga kanan kerbau dan memukul kepala kerbau dengan kesaktian yang dimilikinya, terdengar suara yang teramat keras ketika tangan Joko Tingkir mengenai kepala kerbau, maka pecahlah kepala kerbau dan langsung mati.

Melihat keberhasilannya, seluruh rakyat gunung Prawata, mengelu-elukannya, mereka semua larut dalam kegembiraan akan keberhasilan Joko Tingkir dan diarak menuju tempat peristirahatan Sultan, Sultanpun menyambut gembira dan memenuhi akan janjinya bahkan Joko Tingkir dinikahkan dengan putrinya dan diangkat menjadi Bupati Pajang.

Tidak berapa lama kemudian, Kabupaten Pajang menjadi ramai dan sejahtera berkat kepemimpinan Bupati Pajang atau Joko Tingkir, bahkan Joko Tingkir membangun sebuah Istana Kabupaten yang indah dan megah. Selang beberapa waktu kemudian, Sultan Trenggana wafat, Joko Tingkir berhasil menggantikan Sultan dan memindahkan pusat pemerintahan Demak Bintoro ke Pajang serta bergelar Sultan Hadiwijaya.

## MENGENAL SENDANG SANGA

Sendang sanga merupakan sebutan sendang-sendang yang ada di Desa Jatingarang. Kesembilan sendang tersebut letaknya terpisah satu dengan yang lain, hanya letaknya tidak berjauhan serta sangat menarik untuk dikunjungi, bagi yang percaya kesembilan sendang tersebut mampu memberikan buah yang berbeda-beda.

### 1. Sendang Su Panjang

Sendang ini terletak di dukuh Sarehan, saat agresi Belanda II, Sinuhun PB X membangun pesanggrahan di sekitar Margojati Jatingarang. Ketika pelaksanaan pembangunan pesanggrahan ditemukannya dalam sendang sebuah pusaka yang berupa Panjang Mas yang berbentuk piring panjang dan warna keemasan. Oleh karena itu sendang ini diberi nama Su Panjang.

### 2. Sendang Danumulyo

Sendang ini berada di serut, adalah buatan Joko Tingkir dengan disabda oleh Ki Ageng Banyubiru. Ketika Joko Tingkir mengerjakan sawah bersama dengan Ki Ageng, waktu akan sholat tidak ada air untuk wudlu, maka Ki Ageng Banyubiru memerintahkan Joko Tingkir untuk membongkar sebongkah batu besar, setelah itu keluarlah sumber air dari bekas tempat bongkahan batu besar.

### 3. Sendang Margomulya

Sendang ini terletak di Margomulya selatan, sendang ini diberi nama oleh Ki Ageng Banyubiru, sebagai pertanda bila masyarakat sekitar telah ditunjukkan jalan menuju kemuliaan.

### 4. Sendang Krapyak

Sendang ini terletak berdekatan dengan sendang margomulya. Sendang ini berhubungan dengan cerita Syeh Siti Jenar. Diceritakan arwah Syeh Jenar sering muncul menemui muridnya yang tak lain adalah Ki Ageng Banyubiru di sendang tersebut.

Jadi kedatangan Syeh Siti Jenar adalah secara sembunyi-sembunyi (wewadi). Oleh karena itu bila dilihat dengan cermat, maka bentuknya seperti menyerupai kelamin wanita.

5. Sendang Margojati

Sendang ini terletak di Margojati, disebut demikian karena pada dasarnya masyarakat sekitar tidak mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran lain.

6. Sendang Banyubiru

Sendang ini terletak di Banyubiru, dahulu kala menurut penduduk setempat, warna air sendang itu dahulunya biru, oleh karena itu disebut banyubiru.

7. Sendang Mbendo

Sendang ini terletak di Margomulyo Utara, pada mulanya disekitar sendang terdapat pohon-pohon mbendo. Atas dasar inilah maka sendang tersebut diberi nama sendang mbendo.

8. Sendang Gupak Warak

Sendang ini terletak diperbatasan antara Jatingarang dengan Manyaran Wonogiri, dahulu kala dinamakan sendang panguripan, karena dahulu kala ada seekor kijang yang berhasil ditembak oleh para pemburu, kijang tersebut berlari tanpa tentu arah dan akhirnya tercebur ke dalam sendang, aneh bin ajaib ..., kijang tersebut ketika keluar dari dalam sendang tampak segar bugar, oleh karena itu dinamakan sendang panguripan. Ternyata ada seorang yang sangat mempercayai akan kemampuan sendang tersebut, sehingga Gupak Warak tersebut digunakan untuk menamai benda atau barang berharga yang dimilikinya.

9. Sendang Si luwih

Sendang ini letaknya di dukuh Sarehan, menurut ceritera yang ada di penduduk sekitarnya, ketika Joko Tingkir dalam perjalanan menuju rumah Ki Ageng Banyubiru, tubuhnya terasa penat dan lelah, Joko Tingkir akhirnya minum air sendang tersebut, setelah minum ternyata segala kepenatan dan kelelahan dalam sekejap hilang dan merasa tenaganya kembali luwih (lebih).

Demikianlah uraian sekilas tentang kisah Ki Ageng Banyubiru, keberhasilan Joko Tingkir meraih sukses menjadi raja serta kesembilan sendang. Sendang-sendang tersebut berhubungan dengan keberadaan makam Ki Ageng Banyubiru. Dan biasanya para peziarah sebelum memasuki areal makam Ki Ageng Banyubiru terlebih dahulu menyucikan diri di salah satu sendang sesuai dengan kepercayaan dan tujuan kedatangannya.

FUMI 2004

STOCK OPNAME  
2012



